

## KONSEP WAKTU DALAM AL-QUR'AN

**Abdul Gaffar**

Universitas Islam Negeri (UIN)

Alauddin Makassar

Email: [abdulgaffar\\_uin@yahoo.co.id](mailto:abdulgaffar_uin@yahoo.co.id).

### Abstrak

Berbagai pribahasa muncul dari kata waktu. Pepatah Arab memosisikan waktu layaknya pisau yang setiap saat dapat memenggal apa saja yang dilaluinya, sementara Barat memosisikan waktu layaknya uang yang harus dimanfaatkan. Sementara al-Qur'an datang dengan menggunakan banyak terma mulai dari *al-waqt*, *al-dahr-al-zaman-al'ashr*, bahkan bagian-bagian waktu juga diungkapkan seperti *al-lail*, *al-nahar*, *al-fajr* dan berbagai lafal lain. *Al-waqt* misalnya dikhususkan pada batas akhir kesempatan atau peluang menyelesaikan suatu peristiwa. *Al-Ajal* menekankan pada waktu berakhirnya sesuatu, *al-dahr* menunjukkan waktu yang dilalui alam raya. *Al-Ashr* waktu yang menunjukkan hasil perasan, *al-amad* menekankan pada waktu yang terbatas, sedangkan *al-abad* menekankan pada waktu yang panjang tanpa batas. Sementara tabiat waktu berlalu dengan cepat, waktu tidak pernah kembali dan waktu sangat berharga, sementara manfaatnya sebagai tanda dimulai atau berakhirnya sebuah ibadah, sebagai media introspeksi dan sebagai *plaining* masa akan datang.

**Kata Kunci:** Waktu–*al-Dahr–al'Ashr–al-zaman–al-Qur'an*.

### I. PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki falsafahnya sendiri tentang waktu. Bangsa Arab misalnya, mempunyai falsafah “الوقت كاسيف إن لم تقطعه قطعك”<sup>1</sup> (waktu ibarat pedang, jika engkau tidak memutusnya maka ia akan memutusmu). Maksudnya, kalau kita pandai menggunakan pedang, maka pedang itu akan menjadi alat yang bermanfaat. Tapi kalau tidak bisa menggunakannya, maka bisa-bisa kita sendiri akan celaka. Begitu juga dengan waktu, kalau kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi orang yang sukses. Tapi kalau tidak, maka kita sendiri yang akan

---

<sup>1</sup>Ahmad bin 'Abd al-Karim al-'Amiriy, *alJadd alHatsits fi Bayan Ma Laisa bi Hadits* (t.t.: Dar ibn Hazam, t.th.), h. 253.

tergilas oleh waktu.

Sementara orang barat, mempunyai falsafah *time is money*, waktu adalah uang. Faham ini sangat materialisme. Kesuksesan, kesenangan, kebahagiaan, kehormatan, semuanya diukur dengan materi. Maka mereka akan merasa rugi jika ada sedikit saja waktu yang berlalu tanpa menghasilkan uang. Uang menjadi tujuan hidupnya.

Namun selaku umat Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, seharusnya mengkaji kembali tentang waktu dalam al-Qur'an. Dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah swt. memulai firman-Nya dengan sumpah yang mengarah pada makna waktu, semisalnya *wa al-'ashr* (demi masa) *wa al-dhuha* (demi waktu dhuha), *wa al-fajr* (demi waktu fajar), *wa allail* (demi waktu malam), dan masih banyak lagi. Dalam ayat-ayat tersebut Allah bersumpah dengan menggunakan kata waktu. Menurut para ahli tafsir, dengan menggunakan kata waktu ketika bersumpah, Allah swt., ingin menegaskan bahwa manusia hendaknya benar-benar memperhatikan waktu, karena sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia.

Dalam QS *al-'Ashr* misalnya, Allah swt. dengan tegas mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua manusia itu berpotensi menjadi orang yang merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Lalu siapakah manusia yang beruntung? Ternyata menurut al-Qur'an, manusia yang beruntung itu bukanlah yang pangkatnya tinggi atau yang uangnya banyak. Tapi yang beruntung adalah mereka yang beriman, beramal shaleh, dan yang suka saling menasehati dalam kebenaran dan selalu saling menasihati akan kesabaran.

## BAB II: PEMBAHASAN

### A. Pengertian Waktu

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* paling tidak terdapat 7 item yang menjadi arti dari kata waktu: 1) seluruh rangkaian saat ketika proses; perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung; 2) lamanya (saat tertentu); 3) saat tertentu untuk melakukan sesuatu; 4) kesempatan, tempo, peluang; 5) ketika, saat; 6) hari (keadaan hari) dan 7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.<sup>2</sup>

Sementara dalam al-Qur'an kata yang digunakan dalam menentukan waktu sedikit agak banyak, bahkan Allah swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti *wa allail* (demi malam), *wa al-nahar* (demi

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1613.

siang), *wa al-shubhi* (demi waktu shubuh), *wa al-fajr* (demi waktu fajar), *wa al'ashr* (demi masa), dan lain-lain.

Untuk mendapatkan makna yang lebih lengkap terkait dengan terma-terma yang digunakan al-Qur'an dalam menunjuk waktu secara umum, berikut akan diuraikan satu persatu:

#### 1. *Al-Waqt*

*Al-Waqt* yang terdiri dari huruf **و-ق-ت** dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* memiliki makna batasan sesuatu dan hakikat/kadar sesuatu, baik terkait dengan waktu maupun tidak.<sup>3</sup> Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dijelaskan bahwa waktu adalah waktu tertentu sebagai kadar bagi sebuah perkara.<sup>4</sup> Menurut al-Manawiy, waktu adalah kadar tertentu dari sebuah waktu, atau batasan yang pasti antara dua perkara yang salah satunya telah diketahui dan satunya akan diketahui.<sup>5</sup> Sedangkan *al-waqt* dalam al-Qur'an digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa.

#### 2. *Al'Ashr*

Kata *al'ashr* dengan segala derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali yang tersebar di dalam empat surah (tiga surah *makkiyah* dan satu surah *madaniyyah*).<sup>6</sup> Dari segi etimologi, Ibn Faris menjelaskan bahwa *al'ashr* mempunyai tiga makna yaitu *al-dahr* atau *hin*/masa atau memeras sesuatu hingga menghasilkan susu atau hubungan sesuatu/tempat berlindung.<sup>7</sup>

*Al'Ashr*, *a'shir* dan *ya'shir* artinya adalah sesuatu yang diringkas atau sari dari sesuatu yang diperas seperti yang terdapat dalam QS Yusuf/12: 36 dan 49. Awan yang mengandung butir-butir air kemudian berhimpun kemudian menjadi awan berat dan akhirnya hujan. Awan yang demikian itu disebut *al-mu'shirat* (al-Naba'/78:14). Udara yang tekanannya demikian keras dan memporak-porandakan segala sesuatu sehingga tampak/keluar bagian-bagian tersembunyi dinamakan *'ishar* (QS al-Baqarah/2: 103). Dengan demikian, ada tiga makna dari *al'ashr* yaitu perasan, masa dan

<sup>3</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. VI (Beirut: Dar Ittihad al'Arabiyy, 1423 H/2002 M), h. 99. Selanjutnya disebut Ibn Faris.

<sup>4</sup>Ibrahim Mushthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz. II (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, t.th.), h. 1020.

<sup>5</sup>Muhammad 'Abd al-Rauf al-Manawiy, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif* (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410 H), h. 731.

<sup>6</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Mathba'at Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 463.

<sup>7</sup>Ibn Faris, *op. cit.*, Juz. IV, h. 274.

waktu sore.<sup>8</sup>

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa yang tidak melakukan persiapan di pagi hari, yang tidak belajar dan mempergunakan kemampuan akal nya di waktu kecil, yang tidak membuat perencanaan di waktu muda dan seterusnya, maka di waktu tua dia akan menyesal dan menjadi orang yang merugi. Memang kerugian baru dirasakan seseorang, ketika sudah memasuki hari senja. Seperti seorang pedagang, untung dan rugi barulah dihitung ketika hari sudah sore dan matahari menjelang terbenam. Akan tetapi, ketika itu kondisi sudah tidak bisa lagi diperbaiki, selain penyesalan dan meratapi diri ketika dihadapkan pada kerugian, akibat kelalaian sendiri.

### 3. *Al-Dahr*

*Al-Dahr* yang akar katanya terdiri dari huruf **د-ه-ر** mempunyai makna *al-galabah*/kemenangan dan *al-qahr*/pemaksaan.<sup>9</sup> *Al-Dahr* dimaknai demikian karena setiap kali ia datang maka pasti ia akan memenangkannya. Namun dalam al-Qur'an, kata *al-dahr* dengan segala derivasinya digunakan hanya dua kali, yaitu pada QS al-Jatsiyah/45: 24 dan QS al-Insan/76: 1.

Teks ayat dalam QS al-Jatsiyah/45: 24 adalah:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ  
بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (24)

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”.<sup>10</sup>

Ibn 'Asyur ketika menafsirkan kata **الدهر** dalam ayat tersebut berkata bahwa ia adalah waktu yang terus berlangsung di saat siang dan

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz. I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 34.

<sup>9</sup>Ibn Faris, *op. cit.*, Juz. II, h. 250.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thiba'at al-Mushhaf, 1418 H), h. 818.

malam silih berganti.<sup>11</sup> Sedangkan al-Zuhailiy mengatakan bahwa yang dimaksud **الدَّهْر** dalam ayat tersebut adalah masa keberadaan alam semesta.<sup>12</sup>

Sedangkan teks ayat pada QS al-Insan/76: 1 adalah:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا (1)

Terjemahnya:

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?.<sup>13</sup>

Ketika menafsirkan kata **حين من الدهر**, al-Zuhailiy berpendapat bahwa **حين** adalah waktu yang terbatas hingga sebagian ulama mengatakan 40 tahun, sedangkan **الدَّهْر** adalah waktu yang panjang tanpa batas.<sup>14</sup> Sementara al-Raziy mengatakan bahwa ulama dalam memaknai **حين** terbagi dalam dua pendapat, yaitu **حين** diartikan sebagai sebagian dari waktu yang sangat panjang dan tidak ditentukan; kedua, sebagian waktu yang ditentukan.<sup>15</sup>

Jika diklasifikasi dari sekian banyak penafsiran terhadap lafal *al-dahr* maka dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Al-Dahr* adalah masa sejak sebelum penciptaan.
- b. *Al-Dahr* adalah masa yang dilalui alam semesta mulai masa penciptaan hingga kehancurannya sebagaimana pendapat al-Ashfahaniy.
- c. *Al-Dahr* adalah waktu berlangsungnya malam dan siang.<sup>16</sup>

Perbedaan pendapat ulama tentang arti *al-dahr* terjadi karena perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *al-insan* pada QS al-Insan/76: 1. Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Adam as. Sedangkan mufasir lain berpendapat bahwa *al-insan* adalah setiap manusia mulai dari Nabi Adam as. hingga

<sup>11</sup>Muhammad al-Thahir bin 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz. XXV (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), Juz. 25, h. 361.

<sup>12</sup>Wahbah bin Mushthafa al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz. XXV (Cet. II; Damsyiq: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), h. 281. Selanjutnya disebut al-Zuhailiy.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1003.

<sup>14</sup>Al-Zuhailiy, *op. cit.*, Juz. XXIX, h. 281.

<sup>15</sup>Abu 'Abdillah Fakh al-Din al-Raziy, *Mafatih al-Gaib* (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 235.


<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia....op. cit.*, Juz. I, h. 157.

anak cucunya yang terakhir.<sup>17</sup> Di samping perbedaan penafsiran kata *al-insan*, sebagian lagi berpedoman pada QS al-Jatsiyah/45: 24 bahwa yang dimaksud dengan *al-dahr* adalah siang dan malam. Hal tersebut berlandaskan pada masyarakat Jahiliyah yang menganggap bahwa yang membinasakan mereka adalah siang dan malam karena siang dan malamlah yang menghidupkan dan mematikan mereka sehingga mereka mencacinya.

Sebenarnya ketiga pendapat tersebut dapat dikompromikan dengan menganggap bahwa pendapat kedua dan ketiga merupakan bagian dari pendapat pertama sehingga jika disatukan akan memunculkan pemahaman bahwa yang dimaksud *al-dahr* masa yang sangat panjang yang dimulai dari masa sebelum penciptaan hingga kehancuran alam semesta. Dalam masa yang panjang tersebut, siang dan malam silih berganti.

Dari kedua penggunaan *al-dahr* dalam al-Qur'an yang telah ditafsirkan ulama, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *al-dahr* adalah waktu atau saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan hingga sampai punahnya alam semesta. Dengan demikian, *al-dahr* waktu yang sangat panjang hingga punahnya alam karena dikalahkan dan dipaksa oleh *al-dahr*.

#### 4. *Al-Ajal*

*Al-Ajal* secara etimologi berasal dari akar kata  dapat menunjuk pada lima makna yang berbeda dan tidak mungkin saling dikaitkan satu sama lain, yaitu 1) akhir dari sebuah waktu; 2) potongan badan dari sapi liar, 3) sakit di leher, 4) pengganti/penahanan; dan 5) karena/alasan.<sup>18</sup> Ibn Manzhur berpendapat bahwa *al-ajal* adalah akhir waktu pada kematian, jatuh tempo dalam masalah hutang piutang dan masa sesuatu.<sup>19</sup> Sementara dalam Bahasa Indonesia, ajal diartikan sebagai batas waktu hidup atau batas janji, atau diartikan mati.<sup>20</sup>

Jika diperhatikan dalam al-Qur'an, *al-ajal* dengan digunakan sebanyak 56 kali.<sup>21</sup> Penelusuran terhadap ayat-ayat yang menggunakan kata *al-ajal*, ditemukan dari 56 kali berulang, 55 kata mengarah pada makna waktu berakhirnya sesuatu, kecuali 1 kata yang tidak menunjuk makna waktu, yaitu QS al-Maidah/5: 32:

<sup>17</sup>*Ibid.*, Juz. I, h. 157.

<sup>18</sup>Ibn Faris, *op. cit.*, Juz. I, h. 84.

<sup>19</sup>Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Mishriy, *Lisan al-'Arab*, Juz. XI (Cet. I; Beirut: Dar Shadir, t.th.), h. 11.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan RI, *op. cit.*, h. 24.

<sup>21</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *op. cit.*, h. 15.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ  
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا  
النَّاسَ جَمِيعًا . . .

Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.<sup>22</sup>

Sedangkan 55 yang lain menunjukkan makna waktu berakhirnya sesuatu, baik akhir dari kehidupan seseorang dengan datangnya kematian, seperti pada QS al-A'raf/7: 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Terjemahnya:

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.<sup>23</sup>

Sementara *al-ajal* yang menunjuk pada berakhirnya masa perjanjian, seperti dalam QS al-Qashash/28: 29:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ  
لَأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 226.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 226.

## لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (29)

Terjemahnya:

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan Dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan".<sup>24</sup>

Sedangkan *al-ajal* yang menunjuk pada berakhirnya masa penantian/*'iddah*, seperti dalam QS al-Baqarah/2: 231:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلِّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ بَيِّنٍ حَوْضِنَ  
بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ  
نَفْسَهُ...

Terjemahnya:

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujukilah mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu *al-Kitab* dan *al-hikmah* (*al-sunnah*). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>25</sup>

### 5. *Al-Amad*

*Al-Amad* terdiri dari huruf **أ-م-د**. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* diartikan sebagai *al-gayah* atau puncak/akhir.<sup>26</sup> Dengan demikian, *al-amad* dapat diartikan sebagai masa, jarak, jangka waktu atau akhir dari sesuatu.

Dalam al-Qur'an, *al-Amad* berulang sebanyak 4 kali dalam 4 surah, yaitu QS Ali 'Imran/3: 30, al-Kahfi/18: 12, al-Hadid/57: 16 dan al-

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 614.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 56

<sup>26</sup>Ibn Faris, *op. cit.*, Juz. I, h. 141. Lihat juga Ibn Manzhur, *op. cit.*, Juz. III, h. 74.



Jin/72: 25.<sup>27</sup> Dari keempat *alamad* tersebut, pada dasarnya digunakan untuk masa waktu yang mempunyai batas, namun tidak diketahui batasnya jika tidak dirangkaikan dengan kata lain. Dengan demikian, *alamad* terkadang ditandemkan dengan kata **بعد** agar menunjuk waktu yang terbatas meskipun sangat panjang, seperti dalam QS Ali 'Imran/3: 30:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ  
 أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (30)

Terjemahnya:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.<sup>28</sup>

Muhammad 'Abduh ketika menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa *alamad* dapat diartikan sebagai akhir, ajal atau tempat. Namun ia mengutip pendapat al-Ragib al-Ashfahaniy bahwa *alamad* dan *al-abad* sangat dekat maknanya, hanya saja *al-abad* adalah waktu yang tidak terbatas dan tidak terikat, sedangkan *alamad* digunakan pada waktu yang terbatas akan tetapi tidak akan diketahui jika tidak dikaitkan dengan lafal lain.<sup>29</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang pendosa setelah mengetahui azab yang mesti diterima menginginkan agar supaya ada masa yang panjang antara mereka dan hari akhir, sekiranya cukup untuk mempersiapkan bekal akhirat.

Sementara dalam QS al-Hadid/57: 16, kata *alamad* berfungsi sebagai *fa'il* dari kata **طال** yang berarti panjang. Dengan demikian, *alamad* dalam ayat ini mengacu pada jangka waktu yang panjang. Ayat ini berbicara tentang golongan *ahl al-kitab* yang terjerumus ke jurang kesesatan karena berlalunya masa yang panjang pada mereka. Sementara *alamad* al-Kahfi/18: 12 dan al-Jin/72: 25 tidak dirangkaikan dengan kata lain sebagai penjelas atau pembatas. QS al-Kahfi/18: 12 berbicara tentang pemuda

<sup>27</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *op. cit.*, h. 75.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 80.

<sup>29</sup>Muhammad Rasyid bin 'Ali Ridja, *Tafsir al-Manar*, Juz. III (Beirut: al-Haiat al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M), h. 232.

beriman yang ditidurkan oleh Allah swt. dalam gua selama beratus tahun. Penjelasan mengenai jangka waktu diketahui setelah membaca al-Kahfi/18: 25. Sedangkan QS al-Jin/72: 25 disamping tidak dirangkaian dengan pembatas juga tidak dijelaskan oleh ayat selanjutnya. Dengan demikian, masa kedatangan azab itu mungkin sudah dekat dan mungkin masih jauh.

#### 6. *AlAbad*

*AlAbad* yang terangkai dari akar kata **أ-ب-د** diartikan sebagai masa yang panjang. Sedangkan dalam al-Qur'an *alabad* dengan segala derivasinya berulang sebanyak 28 kali,<sup>30</sup> pada umumnya lafal *alabad* digunakan sebagai *taukid* atau penguat terhadap lafal *khulud*, khususnya yang terkait dengan penghuni surga dan penghuni neraka dengan karakteristik masing-masing.

Sedangkan kata *alabad* yang diucapkan manusia dapat dijumpai pada kisah-kisah, seperti keengganan umat Nabi Musa as. memasuki daerah Syam setelah mereka selamat dari Fir'aun dalam QS al-Maidah/5: 24. Nasihat *Ashhab al-Kahf* kepada temannya supaya berhati-hati dalam melangkah supaya tidak tercium raja mereka, kisah Rasulullah saw. yang memboikot orang-orang munafik untuk tidak diikutkan perang dan masih banyak lagi.

Jika ditelusuri penggunaan *alabad* dalam al-Qur'an, maka didapatkan kesimpulan bahwa *alabad* digunakan dalam dua makna, yaitu kekekalan permanen dan kekekalan yang terbatas. Kekekalan permanen digunakan jika *alabad* dikaitkan dengan surga dan neraka, sedangkan kekekalan terbatas jika dikaitkan dengan selain surga dan neraka.

Dari kata-kata di atas, dapat ditarik beberapa kesan tentang pandangan al-Qur'an mengenai waktu (dalam pengertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu:

- a. Kata *al-ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah swt. sendiri.
- b. Kata *al-dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu.
- c. Kata *al-waqt* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tecermin dari waktu-waktu shalat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, Bulan, tahun,

---

<sup>30</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *op. cit.*, h. 1.

dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.

- d. Kata *al'ashr* memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja keras, memeras keringat dan pikiran untuk beribadah kepada Allah swt.

Sedangkan terma-terma yang digunakan untuk merujuk pada waktu-waktu tertentu, bukan keseluruhan waktu adalah sebagai berikut:

#### 1. *Al-Lail*

Kata *lail* bermakna setelah siang dan permulaan dari terbenamnya matahari.<sup>31</sup> Kata *lail* memiliki derivasi makna yang beraneka ragam, misalnya kata *al-yal* (اليل) diartikan panjang dan hitam, *umm al-lail* (أم الليل) bermakna minuman keras yang berwarna hitam, sedangkan kata (ليالي) bermakna minuman keras pada tahap-tahap pemabukannya. Dari pengertian kata diatas kata *lail* dimaknai kegelapan dan hitam pekatnya situasi ketika itu. Kata ini disebut 74 kali dalam al-Qur'an. Dari beberapa ayat yang menyebutkan kata *lail*, maka dapat diketahui bahwa kata tersebut dipakai untuk arti malam hari dan dari kandungan ayat-ayat tersebut al-Qur'an mempergunakannya dalam beberapa konteks yaitu:

- a. Dalam konteks ibadah (misalnya QS. al-Baqarah (2): 187
- b. Dalam konteks perjalanan di malam hari (QS. Al-Isra' (17): 1
- c. Dalam konteks pengajaran terhadap orang-orang yang berakal (QS. Al-Nur (24): 44
- d. Dalam konteks siksaan terhadap orang kafir yang tidak membedakan antara siang dan malam (QS. Al-Haqqah (69): 7
- e. Dalam konteks penerimaan wahyu di malam hari (QS. Al-Baqarah (2): 51
- f. Dalam konteks anjuran berdakwah di malam hari (QS. Nuh (71): 5)
- g.

#### 2. *Al-Shubh*

Kata *al-shubh* bermakna fajar, pagi atau permulaan munculnya siang, yaitu memerahnya ufuk yang menutup matahari.<sup>32</sup> Kata ini disebut 45 kali dalam al-Qur'an dan memiliki beberapa derivasi yaitu *al-shabah*, *al-ishbah*, *mishbah*, *mashabih*, *shabbaha*. Kata *shubh* dalam terminologi ibadah dan kehidupan sehari-hari digunakan untuk menunjuk waktu shalat subuh. Untuk menunjukkan waktu shalat subuh dalam al-Qur'an digunakan kata *qur'an al-fajr*.

<sup>31</sup>Lisan al-'Arab, Juz XI, h. 607.

<sup>32</sup>*Ibid*, Juz II, h. 502.

### 3. *AlDhuha*

Kata *dhuha* memiliki arti “waktu tertentu di siang hari”, yaitu waktu ketika matahari naik sepenggalan di pagi hari hingga mendekati tengah hari sehingga shalat yang dilakukan pada saat itu disebut shalat *dhuha*, demikian halnya dengan hari raya kurban atau idul adha karena binatang kurban pada hari itu berkumpul untuk disembelih pada waktu *dhuha*. Kata *dhuha* digunakan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, salah satunya adalah surah al-Dhuha. Surah ini dimulai dengan qasam. Menurut Muhammad Abduh, sumpah dengan *dhuha* dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya dan besarnya kadar kenikmatan di dalamnya, sekaligus untuk menarik perhatian manusia bahwa yang demikian termasuk tanda-tanda kekuasaannya. Al-Razi menjelaskan bahwa *dhuha* merupakan gambaran waktu yang datang silih berganti antara malam dan siang. Sesekali saat malam bertambah, maka saat siangpun berkurang dan kali lain terjadi sebaliknya dan hal tersebut ada hikmahnya.<sup>33</sup>

### 4. *AlNahar*

Kata *al-Nahar* berasal dari akar kata *nahara* yang berarti darah, mengalir, menyembur, memancar. Dalam bentuk masdar, kata *nahr* sama dengan *al-Nahar* yang memiliki arti waktu tersebarnya cahaya. Adapun kata *nahar* diartikan dengan siang yang amat terang dan juga dapat berarti fajar menyingsing atau **طلوع الفجر**. Kata *nahar* dengan berbagai bentuknya terdapat 113 kali dalam al-Qur'an. Dengan memperhatikan makna mufradat dan makna penggunaannya dalam al-Qur'an maka kata *nahar* dapat dipahami dalam berbagai bentuknya sesuai dengan konteks ayatnya yang mana lebih banyak menggunakan kata siang hari yang merupakan pasangan malam hari dan siang hari untuk berusaha mencari kehidupan.

### 5. *AlFajr*

Kata *fajr* bermakna terbukanya kegelapan malam dengan munculnya cahaya subuh. Menurut Raghib al-Ashfahani, Kata *fajr* diartikan sebagai terbelahnya sesuatu secara lebar. Adapun kata *fajr* yang disebut dalam bentuk fi'il madi dan mudari' hamper semuanya berarti memancar, mengalir dan meluap. Sedangkan kata *fajr* yang di sebut dalam bentuk masdar semuanya berarti waktu subuh.

---

<sup>33</sup>Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz 17, h. 69.

## B. Tabiat waktu dalam al-Qur'an

Penting untuk diketahui bahwa waktu terus berputar dan berlalu tanpa pernah kembali. Dengan demikian, waktu mempunyai tabiat sebagai berikut:

### 1. Waktu cepat berlalu.

Sekilas ungkapan di atas sangat sederhana akan tetapi faktanya banyak orang mengetahui akan tetapi tidak mewaspadainya. Jika seseorang mencoba merenungi tentang waktu yang sudah terlewati, maka waktu sangat cepat berlalu, terkadang tidak disadari bahwa usia seseorang terus bertambah dua puluh tahun, tiga puluh tahun, empat puluh tahun, lima puluh tahun dan seterusnya. Dengan demikian, al-Qur'an menegaskan hal tersebut ketika ia menggambarkan diantara fenomena hari kebangkitan nanti. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nazi'at/79: 46:

كَانَ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا (46)

Terjemahnya:

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.<sup>34</sup>

Al-Samarqandiy ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa orang-orang yang kufur kepada Allah swt. merasa bahwa hidup di dunia Cuma sekitar setengah hari, baik di sore hari atau pagi hari.<sup>35</sup> Beda halnya dengan Abu Hayyan yang mengatakan bahwa *'asyiyyah* adalah satu hari sedangkan *dhuha* adalah setengah hari. Menurutnya orang-orang kafir merasa hidup di dunia paling lama adalah sehari bahkan terasa cuma setengah hari.<sup>36</sup> Senada dengan Abu Hayyan, Ibn Katsir berpendapat bahwa ungkapan tersebut akan keluar jika mereka dibangkitkan dari alam kubur dan digiring ke padang mahsyar, mereka kemudian menganggap masa kehidupan dunia sangat singkat, seakan-akan masanya hanya sehari atau setengah hari.<sup>37</sup>

Ayat di atas kemudian diperkuat oleh ayat lain terkait dengan

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1022.

<sup>35</sup>Al-Samarqandiy, *Bahr al'Ulum*, Juz. IV (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, t.th.), h. 368.

<sup>36</sup>Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Juz. VIII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1993 M), h. 416.

<sup>37</sup>Abu al-Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz. XIV (Jaizah: Maktabah Awlad al-Syaikh li al-Turats, t.th.), h. 245.

waktu yang sangat singkat dalam kehidupan dunia ini sebagaimana dalam QS Yunus/10: 45.

وَيَوْمَ يُحْشِرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ  
بَيْنَهُمْ . . .

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan.

## 2. Waktu tidak akan kembali

Waktu yang sudah berlalu tidak mungkin kembali lagi. Setiap tahun yang telah berlalu, bulan yang lalu, pekan yang lalu, bahkan menit yang lalu, tidak mungkin bisa dikembalikan sekarang. Inilah yang pernah disampaikan oleh al-Hasan al-Basriy: “Tidak ada satu haripun yang menampakkan fajarnya kecuali ia akan menyeru “Wahai anak Adam, aku adalah harimu yang baru, yang akan menjadi saksi atas amalmu, maka carilah bekal dariku, karena jika aku telah berlalu aku tidak akan kembali lagi hingga Hari Kiamat.

## 3. Aset yang berharga

Tabiat waktu di antaranya adalah waktu merupakan aset paling berharga. Ketika waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kembali dan tidak bisa tergantikan, maka waktu adalah aset yang paling mahal bagi manusia. Dan mahalnya nilai sebuah waktu lantaran ia adalah wadah bagi setiap amal dan produktivitas. Waktu adalah modal utama bagi individu maupun masyarakat. Al-Hasan al-Basriy pernah berkata: “Saya melihat ada segolongan manusia yang memberikan perhatian kepada waktu lebih daripada perhatian kalian terhadap dirham dan dinar”.

Waktu tidak bisa dihargai dengan uang, seperti kata pepatah. Karena waktu lebih berharga dari uang, lebih berharga dari emas, harta dan kekayaan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri. Karena kehidupan bagi seseorang adalah waktu dan detik-detik yang dijalaninya mulai ia lahir hingga wafat kemudian.

## C. Relativitas Waktu

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Pengenalan manusia

tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Kesadaran tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbitnya), maupun kenyataan bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya.

Perhitungan semacam ini telah menjadi kesepakatan bersama. Namun harus digarisbawahi bahwa walaupun hal itu diperkenalkan dan diakui oleh al-Qur'an, seperti setahun sama dengan dua belas bulan,<sup>38</sup> al-Qur'an juga memperkenalkan adanya relativitas waktu, baik yang berkaitan dengan dimensi ruang, keadaan, maupun pelaku.

Waktu yang dialami manusia di dunia berbeda dengan waktu yang dialaminya kelak di hari kemudian. Ini disebabkan dimensi kehidupan akhirat berbeda dengan dimensi kehidupan duniawi.

Dalam QS al-Kahfi/18: 19 dinyatakan:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ  
بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى  
الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ  
بِكُمْ أَحَدًا (19)

Terjemahnya:

Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada

<sup>38</sup>Lihat: Q.S. al-Taubah/9: 36.

seorangpun.<sup>39</sup>

*Ashhab al-Kahfi* yang ditidurkan Allah selama tiga ratus tahun lebih, menduga bahwa mereka hanya berada di dalam gua selama sehari atau kurang. Hal itu dikarenakan mereka sedang ditidurkan oleh Allah, sehingga walaupun mereka berada dalam ruang yang sama dan dalam rentang waktu yang panjang, mereka hanya merasakan beberapa saat saja.

Allah swt. berada di luar batas-batas waktu. Karena itu, dalam al-Qur'an ditemukan kata kerja bentuk masa lampau (*past tense/madhiy*) yang digunakan-Nya untuk suatu peristiwa mengenai masa depan. Allah swt. berfirman dalam QS al-Nahl/16: 1:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (1)

Terjemahnya:

Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.<sup>40</sup>

Bentuk kalimat semacam ini dapat membingungkan para pembaca mengenai makna yang dikandungnya, karena bagi kita, kiamat belum datang. Tetapi di sisi lain jika memang telah datang seperti bunyi ayat, mengapa pada ayat tersebut dilarang meminta disegerakan kedatangannya? Kebingungan itu akan terjawab jika disadari bahwa Allah berada di luar dimensi waktu. Sehingga bagi-Nya, masa lalu, kini, dan masa yang akan datang sama saja. Dari sekian ayat yang lain sebagian pakar tafsir menetapkan adanya relativitas waktu.

Ketika al-Qur'an berbicara tentang waktu yang ditempuh oleh malaikat menuju hadirat-Nya, salah satu ayat al-Quran menyatakan perbandingan waktu dalam sehari kadarnya sama dengan lima puluh ribu tahun bagi makhluk lain, seperti dalam QS al-Ma'arij/70: 4:

تَعْرَجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (4)

Terjemahnya:

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 445.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 402.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 973.



Sedangkan dalam ayat lain disebutkan bahwa masa yang ditempuh oleh para malaikat tertentu untuk naik ke sisi-Nya adalah seribu tahun menurut perhitungan manusia, seperti dalam QS al-Sajadah/32: 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (5)

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.<sup>42</sup>

Ini berarti bahwa perbedaan sistem gerak yang dilakukan oleh satu pelaku mengakibatkan perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu sasaran. Batu, suara, dan cahaya masing-masing membutuhkan waktu yang berbeda untuk mencapai sasaran yang sama. Kenyataan ini pada akhirnya mengantarkan pada keyakinan bahwa ada sesuatu yang tidak membutuhkan waktu demi mencapai hal yang dikehendaknya, seperti yang difirmankan Allah swt. dalam QS al-Qamar/54: 50:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (50)

Terjemahnya:

Dan perintah Kami hanyalah satu Perkataan seperti kejapan mata.<sup>43</sup>

Kejapan mata dalam firman di atas tidak hanya dapat dipahami dalam pengertian dimensi manusia, karena Allah berada di luar dimensi tersebut, dan karena Allah juga telah menegaskan dalam QS Yasin/36: 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (82)

Terjemahnya:

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Ibid., h. 660.

<sup>43</sup>Ibid., h. 883.

<sup>44</sup>Ibid., h. 714.

Inipun bukan berarti bahwa untuk mewujudkan sesuatu, Allah membutuhkan kata *kun*, sebagaimana tidak berarti bahwa ciptaan Allah terjadi seketika tanpa suatu proses. Ayat-ayat di atas hanya ingin menyebutkan bahwa Allah swt. berada di luar dimensi ruang dan waktu.

Dari sini, kata hari, bulan, atau tahun tidak boleh dipahami secara mutlak, seperti pemahaman populer dewasa ini. Allah menciptakan alam raya selama enam hari tidak mesti dipahami sebagai enam kali dua puluh empat jam, bahkan boleh jadi kata tahun dalam al-Qur'an tidak berarti 365 hari, walaupun kata *yaum* dalam al-Qur'an yang berarti hari hanya terulang 365 kali, karena umat manusia berbeda dalam menetapkan jumlah hari dalam setahun. Perbedaan ini bukan saja karena penggunaan perhitungan perjalanan bulan atau matahari, tetapi karena umat manusia mengenal pula perhitungan yang lain. Sebagian ulama menyatakan bahwa firman Allah yang menerangkan bahwa Nabi Nuh a.s. hidup di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun,<sup>45</sup> tidak harus dipahami dalam konteks perhitungan syamsiah atau qamariah. Karena umat manusia pernah mengenal perhitungan tahun berdasarkan musim (panas, dingin, gugur, dan semi) sehingga setahun perhitungan kita yang menggunakan ukuran perjalanan matahari, sama dengan empat tahun dalam perhitungan musim. Kalau pendapat ini dapat diterima, maka keberadaan Nabi Nuh a.s. di tengah-tengah kaumnya boleh jadi hanya sekitar 230 tahun.

Al-Qur'an mengisyaratkan perbedaan perhitungan syamsiah dan qamariah melalui ayat yang membicarakan lamanya penghuni gua (*ashhab al-Kahfi*) tertidur, sebagaimana dalam QS al-Kahfi/18: 25:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (25)

Terjemahnya:

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).<sup>46</sup>

Tiga ratus tahun di tempat itu menurut perhitungan syamsiah, sedangkan penambahan sembilan tahun adalah berdasarkan perhitungan qamariah. Seperti diketahui, terdapat selisih sekitar sebelas hari setiap tahun antara perhitungan qamariah dan syamsiah. Jadi selisih sembilan tahun itu adalah sekitar  $300 \times 11 \text{ hari} = 3.300 \text{ hari}$  dibagi, atau sama dengan sembilan tahun.

<sup>45</sup>Lihat: Q.S. al-'Ankabut/29: 14.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 447.

#### D. Urgensi waktu dalam al-Qur'an

Perhatian al-Qur'an terhadap waktu dapat terlihat dengan banyaknya ayat yang berbicara tentang waktu, bahkan Allah swt. menggunakan beberapa terma waktu sebagai sumpah yang mengindikasikan bahwa waktu sangat penting bagi manusia.

Di antara fungsi waktu yang diungkapkan al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit adalah:

1. Alat atau media dalam menentukan ibadah

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang urgensi waktu adalah QS al-Baqarah/2: 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ . . .

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji....<sup>47</sup>

*Asban al-Nuzul* ayat diturunkan oleh Allah swt. paling tidak ada tiga pendapat. Pertama; ayat ini turun karena Mu'az\ bin Jabal berkepada kepada Rasulullah saw. bahwa orang-orang Yahudi banyak bertanya tentang *ahillah*/bulan sabit, pendapat kedua dari riwayat Qatadah bahwa ayat ini turun karena orang-orang Quraisy bertanya kepada Rasulullah saw. kenapa Allah swt. menciptakan bulan sabit, ketiga dari riwayat al-Kalbiy bahwa ayat ini turun kepada Mu'az\ bin Jabal dan Sa'labah bin 'Animah yang bertanya kepada Rasulullah saw. apa dengan bulan sabit yang terbit sedikit demi sedikit, dari kecil terus membesar hingga berubah menjadi purnama kemudian berkurang sedikit demi sedikit hingga seperti semula, kenapa tidak satu keadaan saja.<sup>48</sup> Lalu turunlah ayat tersebut di atas.

Kalau melihat *asbab al-Nuzul* di atas, seakan-akan mereka bertanya bukan tentang urgensi atau fungsi waktu, akan tetapi bertanya tentang hakikat *ahillah*, namun Allah swt. menjawab dengan jawaban yang lebih dibutuhkan yaitu fungsi bulan sebagai alat menetapkan waktu bagi manusia dan sebagai alat penentu ibadah haji.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengisyaratkan tentang peredaran matahari dan bulan yang menghasilkan pembagian

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>48</sup>Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidiy, *Asbab al-Nuzul* (al-Qahirah: Dar al-Ittihad al-'Arabiy, 1388 H/1968 M), h. 32. Lihat juga: Abu al-Fadl 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthiy, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, t.th.), h. 137.

rinci, seperti perjalanan dari bulan sabit ke purnama, harus dapat difungsikan oleh manusia untuk menyelesaikan suatu tugas. Salah satu tugas yang harus diselesaikan itu adalah ibadah yang dalam hal ini dicontohkan dengan ibadah haji, karena ibadah tersebut mencerminkan seluruh rukun Islam. Keadaan bulan seperti itu juga untuk menyadarkan bahwa keberadaan manusia di pentas bumi ini, tidak ubahnya seperti bulan. Awalnya, sebagaimana halnya bulan, pernah tidak tampak di pentas bumi, kemudian ia lahir, kecil mungil bagai sabit, dan sedikit demi sedikit membesar sampai dewasa, sempurna umur bagai purnama. Lalu kembali sedikit demi sedikit menua, sampai akhirnya hilang dari pentas bumi ini.<sup>49</sup>

## 2. Media Introspeksi

Di antara fungsi waktu yang diungkapkan al-Qur'an adalah fungsi introspeksi diri. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah swt. QS al-Furqan/25: 62:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

(62)

Terjemahnya:

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.<sup>50</sup>

Ibn Katsir ketika menafsirkan ayat di atas mengungkapkan bahwa tujuan Allah swt. menjadikan siang dan malam silih berganti agar waktu ibadahnya jelas dan sekaligus introspeksi diri jika ada ibadah yang terlalaikan di siang hari dapat dilakukan pada malam hari, sebaliknya jika ada ibadah yang terlalaikan di malam hari dapat dilakukan pada siang hari.<sup>51</sup> Hal tersebut diperkuat oleh hadis Nabi saw. bahwa Allah senantiasa menunggu taubat hamba-hambanya.

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005), h. 552.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 568.

<sup>51</sup>Ibn Katsir, *op. cit.*, Juz. X, h. 319.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ  
 يُبْسَطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيُبْسَطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ  
 اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.<sup>52</sup>

Hadis mengisyaratkan bahwa seseorang yang senantiasa introspeksi terhadap apa yang telah dilakukan lalu menyadari kesalahan yang dialaminya maka Allah swt. akan senantiasa membuka kedua tangan-Nya sebagai lambang pintu taubat masih terbuka bagi yang mau introspeksi.<sup>53</sup> Menurut al-Nawawiy, penggunaan kata *basth al-yad* karena orang Arab jika rela terhadap sesuatu maka ia akan membuka tangannya untuk menerimanya, namun jika tidak rela maka dia akan menggenggam tangannya sebagai tanda penolakan.<sup>54</sup>

Quraish Shihab menegaskan bahwa lafal تَذَكَّرَ (mengingat) erat kaitannya dengan masa lampau, dan ini menuntut introspeksi dan kesadaran menyangkut semua hal yang telah terjadi, sehingga mengantarkan manusia untuk melakukan perbaikan dan peningkatan. Sedangkan bersyukur, dalam definisi agama, adalah menggunakan segala potensi yang dianugerahkan Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya, dan ini menuntut upaya dan kerja keras.<sup>55</sup>

Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, kemudian diakhiri dengan pernyataan agar melihat kejadian-kejadian itu sebagai media pembelajaran dalam QS Ali 'Imran/3: 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

<sup>52</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, *SHahih al-Bukhariy*, Juz. VI (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), h. 2552. Selanjutnya disebut al-Bukhariy. Lihat juga: Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *SHahih Muslim*, Juz. IV (Beirut: Dar ihya' al-Turats al-'Arabiyy, t.th.), h. 2113.

<sup>53</sup>Abd al-Rauf al-Manawiy, *Faid} al-Qadir*, Juz. II (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), h. 281.

<sup>54</sup>Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawiy, *Syarh al-Nawawiy 'ala SHahih Muslim*, Juz. XVII (Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1392 H), h. 76.

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan...op. cit.*, h. 552.

## المُكَذِّبِينَ (137)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).<sup>56</sup>

### 3. *Plaining* masa depan

Salah satu fungsi dari keberadaan waktu adalah sebagai media untuk melakukan *plaining* masa depan. Hal tersebut dapat terlihat dalam ayat-ayat yang menyuruh manusia bekerja untuk menghadapi masa depan, atau berpikir, dan menilai hal yang telah dipersiapkannya demi masa depan. Salah satu ayat yang paling populer mengenai tema ini adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>57</sup>

Menarik untuk diamati bahwa ayat di atas dimulai dengan perintah bertakwa dan diakhiri dengan perintah yang sama. Ini mengisyaratkan bahwa landasan berpikir serta tempat bertolak untuk mempersiapkan hari esok haruslah ketakwaan, dan hasil akhir yang diperoleh pun adalah ketakwaan. Hari esok yang dimaksud oleh ayat ini tidak hanya terbatas pengertiannya pada hari esok di akhirat kelak, melainkan termasuk juga hari esok menurut pengertian dimensi waktu yang dialami. Kata *gad* dalam ayat di atas yang diterjemahkan dengan esok, ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali, tiga di antaranya secara jelas digunakan dalam konteks hari esok duniawi, dan dua sisanya dapat mencakup esok (masa depan) baik yang dekat maupun yang jauh.<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 98.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h.

<sup>58</sup>Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *op. cit.*, h. 496.

### BAB III: KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dibuat beberapa poin sebagai jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Waktu dalam secara etimologi adalah menunjuk pada sesuatu yang menunjukkan waktu tertentu. Al-Qur'an menggunakan banyak istilah untuk menunjuk waktu, di antaranya adalah *al-waqt*, *al'ashr*, *al-dahr*, *al-ajal*, *al-amad* dan *al-abad*. Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan waktu-waktu tertentu dalam al-Qur'an seperti *al-lail*, *al-nahar*, *al-shubh*, *al-fajr*, *al-dhuha* dan lain-lain. Dari sekian terma yang digunakan al-Qur'an, ditemukan bahwa masing-masing terma tersebut mempunyai karakter dan penekanan. *Al-waqt* misalnya dikhususkan pada batas akhir kesempatan atau peluang menyelesaikan suatu peristiwa. *Al-Ajal* menekankan pada waktu berakhirnya sesuatu, *al-dahr* menunjukkan waktu yang dilalui alam raya. *Al-Ashr* waktu yang menunjukkan hasil perasan, *al-amad* menekankan pada waktu yang terbatas, sedangkan *al-abad* menekankan pada waktu yang panjang tanpa batas.
2. Tabiat waktu adalah waktu berlalu dengan cepat sehingga dalam al-Qur'an banyak diungkap tentang yang merasa hidup di dunia hanya sehari atau setengah hari. Tabiat waktu yang kedua adalah waktu tidak pernah kembali sehingga seseorang yang tidak menggunakan waktunya dengan baik maka penyesalanlah yang akan muncul dikemudian hari, sedangkan tabiat waktu yang ketiga adalah waktu sangat berharga.
3. Urgensi waktu paling tidak ada tiga, yaitu waktu sebagai tanda dimulai atau berakhirnya sebuah ibadah, semisal ibadah shalat, ibadah haji dan ibadah-ibadah yang lain, urgensi adalah waktu sebagai media introspeksi sehingga kesalahan-kesalahan kemarin tidak berulang kembali pada masa akan datang dan kesalahan-kesalahan agar dimintakan ampunan kepada Allah swt. dan yang ketiga dari urgensi waktu adalah sebagai *plaining* masa akan datang sesuai dengan perintah Allah swt.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Amiriy, Ahmad bin 'Abd al-Karim. *al-Jadd al-Hatsits fi Bayan Ma Laisa bi Hadits*. t.t.: Dar ibn Hazam, t.th.
- 'Asyur, Muhammad al-Thahir bin. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984.
- Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H/1993 M.

- Al-Baqiy, Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. al-Qahirah: Mathba'at Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Al-Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *SHahih al-Bukhariy*. Cet. III; Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thiba'at al-Mushhaf, 1418 H.
- Departemen Pendidikan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar ihya' al-Turats al-'Arabiy, t.th.
- Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jaizah: Maktabah Awlad al-Syaikh li al-Turats, t.th.
- Al-Manawiy, 'Abd al-Rauf. *Faidh al-Qadir*. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- , *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1410 H.
- Al-Mishriy, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Cet. I; Beirut: Dar Shadir, t.th.
- Mushthafa, Ibrahim dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*. (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, t.th.
- Al-Nawawiy, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf. *Syarh al-Nawawiy 'ala Shahih Muslim*. Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1392 H.
- Al-Razi, Abu 'Abdillah Fakhr al-Din. *Mafatih al-Gaib*. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Ridha, Muhammad Rasyid bin 'Ali. *Tafsir al-Manar*. Beirut: al-Haiat al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M.
- Al-Samarqandiy, *Bahr al-'Ulum*, Juz. IV (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah, t.th.)
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Wawasan al-Qur'an*. Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005.
- Al-Suyuthiy, Abu al-Fadhl 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, t.th.
- Al-Wahidiy, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. al-Qahirah: Dar al-Ittihad al-'Arabiy, 1388 H/1968 M.